

TRADISI BUDAYA DAN TRADISI AGAMA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

Syamsuriah

(Dosen Fakultas Agama Islam UMI Makasar)

Abstract:

Culture is part of the tradition but *samawi* religion is not part of the culture, because the religion of Islam teaches two relations are vertical and horizontal, human relations and transcendental relations (to God).

Islam as a samawi religion is not part of the culture, and Islamic culture is not part of the religion of Islam, each one stands alone, but there is a strong correlation between them. Islam is the foundation, principles, and controllers are sources of cultural values in cultural development. Islamic religious culture provides stimulation for movement, so a patterned culture and identity does not develop into a civilization of Islam but Islam became established and growing civilization or culture in moslem society.

الثقافة بعض من التقاليد والدين السماوي ليس من الثقافة لأن الدين السماوي ينظم العلاقة بين العبد وربّه كما ينظم العلاقة بين العبد وأخيه الانسان والدين الإسلامي كدين سماوي ليس من الثقافة، وكذلك الثقافة الإسلامية ليس من الدين الإسلامي ، كل واحد منهما مستقل عن الآخر ، ولكن بينهما علاقة قوية . والإسلام بناء وأساس الثقافة وموجهها ومصدر قيمها في تطورها . والدين الإسلامي أعطى حوافز للحركة الثقافية حتى أصبحت الثقافة ذات طابع إسلامي . و بالاسلام تقدمت الحضارة والثقافة.

Kata Kunci: *tradisi budaya, tradisi agama, kehidupan sosial*

Pendahuluan

Defenisi kebudayaan sudah banyak dibuat oleh para ahli. Para sarjana sering membuat konsep defenisi kebudayaan berdasarkan pada pemahaman dan pemikirannya sesuai dengan latar belakang pendidikan yang geluti, sehingga melahirkan berbagai definisi tentang kebudayaan sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing. Begitu halnya dengan tradisi agama, merupakan masalah social yang menyangkut kepercayaan serta berbagai cara pelaksanaannya yang masih ditemukan dalam setiap acara keagamaan.

Tradisi budaya dan tradisi agama sangat sulit sipisahkan dan dibedakan dalam pelaksanaannya, namun tidak semua agama bagian dari budaya, olehnya harus dipisahkan yang mana tradisi budaya dan tradisi agama.

Kata kebudayaan secara khusus berfokus kepada antropologi budaya namun untuk memperdalam sosiologi, tidak dapat terlepas dari masyarakat sebagai objek pembahasan. Pengertian kebudayaan seakan-akan tidak ada batasnya, begitupula tradisi agama sehingga sulit untuk mendapatkan pengertian atau defenisi yang tegas dan terinci yang mencakup segala sesuatu yang dimaksud dalam pengertian tradisi budaya dan tradisi agama.

Pembahasan

1) Pengertian tradisi budaya :

Istilah “kebudayaan” dan “culture” berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “kekal”. Kata asing *culture* yang berasal dari kata latin *colere*, yaitu mengolah “mengerjakan” dan terutama yang berhubungan dengan pengolahan tanah atau bertani, memiliki makna yang sama dengan kebudayaan, yang kemudian berkembang menjadi

“segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam”.¹

Diantara para ahli yang terkenal kepakarannya yang telah memberikan defenisi tentang kebudayaan adalah E.B. Tylor (1871), Selo Suemardjan, Soeleman Suemardi, Ralph Linton, Koenjaraningrat dan beberapa pakar lainnya menyatakan, kebudayaan adalah kompleks keseluruhan keseluruhan dari pengetahuan keyakinan, kesenian, moral, hokum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.²

Defenisi di atas, memnunjukkan bahwa cakupan kebudayaan sangat luas, dan dapat disederhanakan, bahwa segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara social oleh para anggota suatu masyarakat dapat dikategorikan sebagai kebudayaan.

Pengertian kebudayaan menurut Ralph Linton: Kebudayaan adalah konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang unsur-unsur pembinaanya dimiliki bersama dan dilanjutkan oleh anggota masyarakat tertentu.³

Dalam antropologi, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan ras, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar.⁴ Defenisi tersebut diajukan oleh ahli-ahli antropologi C. Wissler, C. Kluckhohn, A. Davis, dan A. Hoebel.⁵

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Cet. I ; Jakarta : Rineka Cipta 1996), h 74

² Paul B. Harton Chester L. Hunt, *Sosiologi* (Cet VI; Gelora Aksara Pratama, 1999, h. 58

³ Ralph Linton, *The Cultural Background Personality*, diterjemahkan oleh Fuad Hassan, *Latar Belakang Kebudayaan daripada Keperibadian* (Jakarta : Jaya Sakti, 1962). H 29

⁴ Lihat Koentjaraningrat, *Pengantar....*, h. 72.

⁵ Lihat, *ibid.*

Didalam kamus besar bahasa Indonesia, kata kebudayaan diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Dalam pengertian antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkahlakunya.⁶

Berdasarkan pada pengertian kebudayaan diatas, menggambarkan bahwa kebudayaan memiliki cakupan yang sangat luas, hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan, baik dalam bentuk perkataan maupun yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola perilaku yang normatif, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan dan bertindak.

Kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat, namun tetap dalam variasi yang berbeda-beda. Perbedaan terletak pada kebudayaan masyarakat yang satu lebih sempurna daripada kebudayaan masyarakat lain dalam perkembangannya untuk memenuhi segala keperluan masyarakat. Manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya merupakan suatu jalinan yang saling terkait. Kebudayaan tidak akan lestari tanpa adanya sekelompok manusia (masyarakat), bahkan manusia adalah subyek budaya. Kebudayaan itu pihak dipengaruhi oleh anggota masyarakat, tetapi dilain pihak anggota masyarakat itu dipengaruhi oleh kebudayaan. Hal ini berarti antara masyarakat dan kebudayaan sudah terasimilasi dan teraktualisasi dalam masyarakat. Kebudayaan adalah suatu hasil, dan hasil itu dengan sengaja atau tidak sesungguhnya ada dalam masyarakat.

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997) h. 149.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan yang beraneka ragam sifat, jenis dancoraknya mempunyai tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan dari manusia sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.⁷

Ketiga wujud kebudayaan diatas, dalam kenyataan kehidupan masyarakat yang tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Kebudayaan menyangkut aturan yang harus diikuti, sifatnya normatif dan menentukan standar perilaku.

Adapun wujud kebudayaan yang berpola sebagai penjabaran dari wujud kebudayaan biasa disebut sistem sosial. Mengenai tindakan manusia itu sendiri sebagai sistem sosial, terdiri dari aktivitas manusia dalam berinteraksi, berhubungan, bergaul, dengan pola-pola yang sudah disepakati berdasarkan adat, tata kelakuan yang bersifat kongret, bias diobservasi dan terjadi dalam lingkungan sehari-hari.

Adat istiadat secara khusus terdiri dari nilai-nilai budaya pandang hidup dan cita-cita, norma-norma dan hukum, pengetahuan dan keyakinan.⁸ Sistem nilai budaya dianggap sebagai nilai-nilai budaya paling tinggi. Hal ini disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dan warga masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang member arahan dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat.

⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* (Cet. I; Jakarta: Gramedia, 1976), h. 15

⁸ Lihat, *Koentjaraningrat, Pengantar...*, h. 189.

Nilai budaya dalam suatu masyarakat berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi bersifat umum dan cakupan yang sangat luas, sehingga individu dalam bertindak menampakkan perbedaan-perbedaan sesuai dengan lingkungan adat yang mengikat. Dalam masyarakat bugis misalnya ada yang dikatakan Pangadereng ini merupakan budaya yang dapat diartikan sebagai sistem norma dan aturan-aturan adat yang berlaku didalam masyarakat yang meliputi bagaimana seseorang harus bertingkah laku terhadap sesamanya manusia dan terhadap pranata-pranata sosialnya secara timbal balik sehingga menimbulkan dinamika masyarakat.⁹

Dengan hasil budaya manusia kemudian mempunyai kehidupan dan pola kehidupan mempengaruhi cara berfikir dan gerak sosial, sebagai contoh, tampak pada kehidupan umat Islam di Jawa, Sumatra dan, Bugis berbeda-beda sebab pola kehidupan mereka juga lain. Hal ini disebabkan adanya pengaruh kultus (kebudayaan) di daerah masing-masing.

Dalam tiap masyarakat terdapat sejumlah nilai budaya yang berkaitan menjadi satu sistem dan sistem tersebut menjadi pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan member pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakat.

2) Pengertian Tradisi Agama

Agama masalah sosial yang menyangkut kepercayaan setra berbagai praktek nya yang ditemukan dalam setiap masyarakat, sebagai mana diakui bahwa sampai sekarang semua masyarakat bersifat religious. Pengakuan seperti ini berdasarkan kesepakatan mengenai penyebab yang membentuk prilaku keagamaan. Bahkan

⁹ Mattulada, *Latoa: Satu lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Cet. II; Ujungpandang: Lembaga penelitian Universitas hasanuddin, 1995), h. 59.

dalam masyarakat yang sudah mapan, agama merupakan salah satu struktur insitusional pengting yang melengkapi keseluruhan sistem sosial.

Menurut pemahaman sosiologi atas agama tdak din timba dari "Pewahyuan" yang datan dari dunia luar, tetapi diangkat dari pengalaman kongret sekitar agama yang dikumpulkan baik dari masa lampau maupun dari kejadian sekarang.¹⁰ Dengan demikian defenisi agama menurut sosiologi berdasarkan pengalaman empiris, tidak bersifat memberikan penilain mengenai hakikat agama, ia hanya mampu menggambarkan secara deskriptif.

Menurut Emile Durkheim, seorang pelopor sosiologi agama di Perancis menyatakan bahwa agama merupakan sumber semua kebudayaan yang sangat tinggi, dan agama berfungsi untuk merayakan dan memperkuat norma-norma yang mempunyai integritas pada ketergantungan masyrakat.¹¹ Sedangkan Mars mengatakan bahwa agama adalah candu bagi masyarakat, pernyataan keduanya dilandasi oleh peristiwa pada abad ke-1 di Jerman, ketika agama memperlihatkan kemampuannya melahirkan kecenderungan yang sangat revolusioner. Seperti peristiwa pemberontakan yang dilakukan oleh para petani. Dari pernyataan kedua tokoh tersdebut juga menunjukkan bahwa agama menunjukkan seperangkat aktivitas manusia dan sejumlah bentuk-bentuk sosial yang penting . Bahkan dalam pengalman sejarah menunjukkan bahwa lembaga-lembaga keagamaan merupakan bentuk asosiasi manusia yang member peluang untuk bertahan.

Hendropuspito mendefinisikan agama sebagai jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut –penganutnya yang berporos pada

¹⁰ Lihat, D. Hendropuspito, O.C., *Sosiologi Agama* (Cet.XVI; Yogyakarta: IKAPI, 2000), h. 29.

¹¹ Lihat, David L. Sills, (editor) *Internasional Encyclopedia of The Social Science* (New York: The Free Press), h. 402.

kekuatan kekuta non empiris yang di percayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.¹² Definisi agama ini berkaitan dengan fungsi agama bagi masyarakat. Agama dipandang sebagai suatu institusi yang mengembangkan fungsi untuk mengayomi langkah masyarakat dalam berbagai lingkup.

Menurut J. Milto Yinger, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan dari praktek yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok manusia menghadapi masalah terakhir dari hidup ini. Danlop punya pemikiran yang senada bahwa agama adalah sarana terakhir yang sanggup menolong manusia bilamana instansi lainnya gagal tak berdaya. Maka ia merumuskan agama sebagai institusi atau bentuk kebudayaan yang menjalankan agama sebagai suatu motivasi atau bentuk kebudayaan yang menjalankan fungsi pengabdian kepada umat manusia dimana tidak tersedia institusi lain dalam hal penanganannya atau tdk disiapkan lembaga lain.¹³ Jika dilihat secara umum kata agama menurut para ahli adalah berasal dari bahasa sangsekerta yaitu "a" yang berarti tidak dan "gama" yang berarti kacau (jadi: teratur). Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengat ur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.

Dikalangan masyarakat, istilah agama, *dien*, *religie* dan *religion* terkadang diartikan dan dipakai dalam pengertian yang berbeda-beda. Koentjaraningrat misalnya mengusulkan perbedaan pemakaian istilah agama dan *religie*. Menurutnya istilah *religie* dipakai jika pembicaraan tentang sistem yang tidak diakui secara resmi oleh

¹² Hendropuspito, *Sosiologi...*, h. 34.

¹³ Lihat, Sadur, Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993), h. 165.

pemerintah seperti Kong Hu Cu, sevent Day, gereja Pinter dan segala macam aliran kebatinan dan ajaran sempalan yang bermunculan, dan secara resmi Negara kita, agama yang di akui yaitu agama Islam, Kristen protestan, katholik, Hindu-Darma dan Budha-Dharma.¹⁴ Usulan Koentjaraningrat, tampaknya membatasi pengertian tersebut berdasarkan lingkup Indonesia, sehingga kelihatan sentries tidak melihat secara luas dan universal.

Sedangkan menurut Sidi Gazalba, menyamakan agama dengan religie, tetapi agama dengan religie tidak sama dengan dien. Dien lebih luas dari agama atau *religie*. Dien bukan hanya sekedar agama, karena dien mengajarkan dua hubungan, yaitu hubungan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan hubungan kepada manusia. Sedangkan agama atau religie hanya mengajarkan satu hubungan hanya kepada Tuhan.¹⁵

Dengan rumusan-rumusan tersebut, maka pengertian-pengertian agama dapat meliputi suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan dan suatu sistem penyembahan kepada Tuhan, sehingga, agama itu berhubungan yang terjadi secara dangnya adalah hubungan manusia dengan Tuhan saja atau hubungan yang terjadi secara vertikal. Lain halnya dengan Islam bidangnya ada dua, yaitu vertical dan horizontal. Jadi Islam bukan hanya sistem agama saja, tetapi ia memiliki ruang lingkup yang lebih luas. Firman Allah Swt, dalam QS. Al-Imrān (3): 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ^١ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ^٢ وَمَنْ يَكْفُرْ بِعَايَةِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

¹⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar....*, h. 31.

¹⁵ Sidi Gazalba, *Modernisasi dalam persoalan : Bagaimana Sikap Islam* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 40-41.

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al-Kitāb kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.¹⁶

Berdasarkan penjelasan diatas , menggambarkan perbedaan yang mendasar antara agama Islam dengan Agama lainnya. Bahkan jika dikaitkan agama sebagai tradisi atau agama bagian dari kebudayaan, maka yang dimaksud adalah tidak semua agama.

Agama Samawi bukan bagian dari bagian dari kebudayaan. Agama samawi yang dimaksud adalah semua agama yang pernah dibawa oleh para Nabi dan Rasul Allah Swt, sejak Nabi Adam As. Sampai kepada Nabi Muhammad Saw, para rasul ini membawa ajaran agama masing-masing sesuai dengan zamannya masing-masing, Islam termasuk didalamnya agama Yahudi dan agama Nasrani yang sangat murni.

Menurut Saifuddin Anshari, menyatakan bahwa agama samawi dan kebudayaan tidak saling mencakup, pada perinsipnya yang satu tidak merupakan bagian daripada yang lainnya, masing-masing berdiri sendiri. Antara keduanya terjadi hubungan dengan erat seperti yang disaksikan dalam kehidupan dan peggidupan manusia sehari-hari. Bagaimana pula terlihat dalam hubungan erat antara suami istri, yang dapat melahirkan seorang putra, namun suami bukan bagian daripada istri, demikian pula sebaliknya.¹⁷

Jika dikaitkan dengan penjelasan tersebut, berarti Agama Islam sebagai agama samawi bukan bagian dari kebudayaan (Islam), demikian pula sebaliknya kebudayaan Islam bukan bagian dari Agama

¹⁶Departemen Agama RI, *Alqurān dan Terjemahaannya* (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alqurān, 1989), h. 78.

¹⁷ Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam* (Cet. I: Bandung: CV. Pelajar, 1969), h. 46.

Islam, Masing-masing berdiri sendiri, namun terdapat kaitan yang erat antara keduanya. Islam adalah dasar, asas pengendali dan merupakan sumber nilai-nilai kebudayaan dalam pengembangan dan perkembangan cultural, Agama Islam memberikan rangsangan bagi gerak budaya, sehingga menjadi kebudayaan yang bercorak dan beridentitas Islam. Islam tidak berkembang menjadi peradaban, tetapi Islamlah yang membentuk dan menumbuhkan peradaban atau kebudayaan dalam masyarakat penganutnya.

Berkaitan pula dengan tradisi yang berkembang dalam masyarakat, tradisi yang merupakan kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat dan dianggap sebagai cara yang paling baik dan benar yang patut untuk dikembangkan sering dianggap sebagai bagian dari agama.

Keadaan seperti ini sampai sekarang masih dapat disaksikan pada masyarakat Hindu-Bali, dimana antara gama, adat istiadat, tradisi seni budaya sulit dibedakan. Pada peraktek seperti ini semuanya menyatu dan dipahami sebagai agama. Demikian pula penganut aliran kepercayaan yang telah menjadi bercampur baur dengan tradisi, sehingga sulit dibedakan antara tradisi dan agama.

Secara tegas bahwa agama, *dien*, *religie* dan *religion* masing-masing asal-usul sendiri dan memiliki sejarah yang berbeda. Namun dalam teknis terminologi istilah tersebut mempunyai makna yang sama. Agama (bahasa Indonesia), *Dien* (Bahasa Arab), *religie* (bahasa Belanda), dan *religion* (bahasa Inggris).

Untuk menghindari kerancuan antara istilah agama yang digunakan oleh setiap penganut agama dan istilah *religion*, ada ilmuwan sosial yang menerjemahkan istilah *religion* yang selain agama-agama tersebut diatas meliputi pula Animisme, Totemisme, Kofxusionisme, Judaisme, Taoisme, menjadi istilah *religie*, seperti pendapat yang dikemukakan oleh printis sosiologi Durkheim (1966:62) terkenal karena definisinyamengenai agama yaitu merupakan suatu sistem yang

terdiri atas kepercayaan dan praktek yang berhubungan dengan hal-hal yang suci dan bahwa kepercayaan dan praktek tersebut dipersatukan semua orang yang beriman ke dalam suatu komunitas moral yang dinamakan umat.¹⁸

Selain definisi tersebut, menurut Durkheim semua kepercayaan agama mengenal pembagian semua benda yang di bumi ini, baik yang berwujud nyata maupun berwujud ideal kedalam dua kelompok yang saling bertentangan yaitu hal-hal yang prokan dan hal-hal yang suci.¹⁹

Dari definisi tersebut memberikan gambaran bahwa pengertian agama sangat luas dan mencerminkan kesulitan yang dihadapi oleh para ahli dalam mendefinisikan agama.

Edward Burnett Tylor (1832-1917), orang yang pertama kali mendefinisikan agama, di dalam bukunya *Primitive Culture* (1871), animism adalah bentuk agama tertua di bumi, politeisme adalah kepercayaan kepada dewa-dewa. Setiap dewa mempunyai tugas tertentu. Bila diantara dewa-dewa itu adayang terbesar yang dihormati dan dipuja, sedangkan dewa-dewa yang lainnya ditinggalkan, paham demikian disebut henoteisme.²⁰ Karena sulitnya mendefinisikan konsep agama, light, Keller dan Calhoun memilih untuk memusatkan perhatian pada unsure-unsur dasar yang dijumpai pada agama, yaitu kepercayaan agama, simbol agama, praktek agama, umat agama, dan pengalaman agama. Setiap agama mempunyai kepercayaan, seperti kepercayaan pada satu Tuhan pada agama yang menganut monoteisme kepercayaan pada reinkarnasi pada agama hindu atau kepercayaan pada roh nenek moyang pada agama Shinto. Agama

¹⁸ Disadur Kamanto Sunarto , *Pengantar sosiologi*, (Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993), h.165.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Lihat, Endang, *Pokok-Pokok...*, h. 165.

pun memiliki symbol seperti pada umat Islam, busana tertentu menandakan bahwa pemakainya pernah melaksana ibadah haji. Pada agama Katolik atau Protestan, pemakaian busana tertentu memungkinkan untuk membedakan orang awam dengan rohanawan. Bahkan di India keanggotaan seseorang dalam kasta dalam agama hindu tampak dari busana yang digunakan.

Pada dasarnya setiap agama mengenal praktek keagamaan seperti berdoa, bersembahyang, berpuasa atau pantang bepergian pada waktu-waktu tertentu.

Kesimpulan

Dalam kehidupan sosial manusia tidak terlepas dari teradisi budaya dan teradisi agama keduanya berjalan seiring dengan aktifitas kehidupan manusia sehari-hari.

Memahami pengertian budaya a seakan-akan tidak ada batasnya begitu pula halnya dengan memahami makna tradisi keagamaan sehingga sulit membedakan yang mana tradisi budaya dan tradisi agama, sehingga seolah olah bahwa semua agama bagian dari budaya.

Budaya adalah bagian dari tradisi tapi agama samawi bukan bagian dari budaya ,karena agama dalam arti dien, agama Islam termasuk didalamnya lebih luas maknanya , karena ajaranx mengajarkan dua hubungan vertical dan horizontal, hubungan manusuia dengan khaliqnya dan hubungan sesama manusia.

Islam sebagai agama samawi bukan bagian dari kebudayaan, demikian pula sebaliknya kebudayaan Islam bukan bagian dari agama Islam, masing-masing berdiri sendiri, namun terdapat kaitan yang erat antara keduanya .Islam adalah dasar, asas, pengendali dan merupakan sumber-sumber nilai-nilai kebudayaan dalam perkembangan cultural. Agama Islam memberikan rangsangan bagi gerak budaya, sehingga menjadi kebudayaan yang bercorak dan baeridentitas Islam tidak berkembang menjadi peradaban tetapi Islamlah yang membentuk dan

menumbuhkan peradaban atau kebudayaan dalam masyarakat penganutnya.

Daftar Pustaka

- Anshari, Endang Saifuddin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam*, Cet. I; Bandung: CV. Pelajar, 1969.
- Arikunto, Suharsimi, *Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 1993
- Cassier, Ernst, *Manusia dan Kebudayaan*, Jakarta: PT. Gramedia, 1987
- Gazalba, Sidi, *Modernisasi dalam Persoalan: Bagaimana Sikap Islam*, Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1972
- Geetz C, *Abangan, Santri dan Priyayi, dalam Masyarakat Jawa*, 1989
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Islam*, Study Krisis dan Refleksi Stories, Cet. II; Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998
- , *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Cet I ; Dian Rakyat
- , *Pengantar Antropologi*, Cet. I ; Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- , *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Cet, I; Jakarta: Gramedia, 1976